



IMPLEMENTASI DISCOVERY LEARNING DALAM MENCiptakan AGEN PERDAMAIAIN PADA KOMUNITAS PELITA PADANG

Sulthan Ahmad¹, Susilawati², Anjali Sabna³, Martalia⁴, Ratna Dewi⁵

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: sulthanahmad@uinib.ac.id

ABSTRAK

Komunitas Pelita Padang di Sumatera Barat memiliki fokus pada isu perdamaian dan literasi informasi dengan misi membangun pemahaman inklusif di tengah keberagaman masyarakat. Tantangan era digital memunculkan berbagai kendala dalam memperluas jangkauan dan dampak komunitas ini, khususnya melalui media sosial. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mendampingi komunitas Pelita Padang dalam mengidentifikasi serta memaksimalkan potensi aset yang dimiliki melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* dan *Logical Framework Approach (LFA)*. Melalui metode ini, komunitas diarahkan untuk lebih memahami, menggali, dan memanfaatkan sumber daya seperti keterampilan anggota, relasi strategis, dan aset digital yang telah tersedia. Pengabdian ini meliputi serangkaian kegiatan, yaitu pelatihan keterampilan digital, pembuatan konten kreatif, dan kolaborasi dengan mitra eksternal yang relevan. Melalui program ini, komunitas Pelita Padang mampu lebih adaptif terhadap perkembangan era digital dan konsisten dalam menyuarakan nilai-nilai perdamaian dan inklusivitas di masyarakat.

Kata Kunci: ABCD, Kapasitas Digital, Media Sosial, Pelita Padang

ABSTRACT

The Pelita Padang community in West Sumatra focuses on issues of peace and information literacy, with a mission to foster inclusive understanding within the region's diverse society. The digital era presents various challenges in expanding the reach and impact of this community, particularly through social media. The objective of this community engagement initiative is to assist Pelita Padang identifying and maximizing its potential assets using the Aset-Based Community Development (ABCD) and Logical Framework Approach (LFA). Through these methods, the community is guided to better understand, explore, and utilize resources such as member's skills, strategic relationships, and existing digital assets. This initiative includes a series of activities, such as digital skills training, creative content production, and collaborations with relevant external partners. Through this program, the Pelita Padang community can become more adaptive to the developments of the digital era and remain consistent in promoting the values of peace and inclusivity in society.

Keywords: ABCD, Digital Capacity, Pelita Padang, Social Media

PENDAHULUAN

Tantangan kerukunan umat beragama, yang meliputi sikap toleransi sebagai indikator utamanya, masih menjadi perhatian serius di Sumatera Barat khususnya kota Padang. Sehingga, upaya yang penting untuk terus dilakukan adalah menciptakan dan memperluas ruang-ruang perjumpaan antara umat beragama. Masyarakat dan pemerintah kota Padang diharapkan dapat bersama-sama mengupayakan kehidupan yang harmonis. Sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat, anak muda memiliki peran krusial dalam menciptakan dan memperluas ruang perjumpaan antar umat beragama. Sebagai, penerus masa depan, anak-anak muda harus menguasai dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam kerangka keharmonisan (Wahyuni, 2020).

Upaya untuk membangun perdamaian dan mempromosikan keberagaman di kota Padang telah dimulai sebelumnya oleh Tri Yuliana dan tim pengabdian dari UIN Mahmud Yunus, Batusangkar, melalui program bertema "Memperkuat Peran Pemuda dalam Peacebuilding di Kota Padang." Program ini berfokus pada pelatihan anak muda dalam membuat konten digital yang mempromosikan perdamaian dan keberagaman. Melalui pelatihan ini, anak-anak muda diberikan keterampilan praktis dalam memproduksi dan menyebarkan pesan-pesan yang mendukung toleransi, sehingga dapat mengimbangi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang marak di media sosial (Pelita Padang, 2023). Program ini menjadi contoh penting bagaimana media digital dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif dan mengatasi dampak negatif dari disinformasi yang beredar di ruang publik.

Di kota Padang, salah satu komunitas anak muda yang menyadari pentingnya ruang perjumpaan antar umat beragama dalam membangun perdamaian adalah komunitas Pelita Padang, Pelita untuk Perdamaian dan Keberagaman. Komunitas yang dibentuk oleh gagasan tiga anak muda dari Sumatera Barat yang prihatin dengan maraknya praktik intoleransi di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Mereka adalah Angelique Maria Cuaca, Silmi Novita Nurman, dan Riki Alviano (Wahyuni & Ashadi, 2022). Selama lebih dari 4 tahun sejak didirikan pada tanggal 10 November 2019, komunitas ini telah berkembang pesat dengan anggota yang jumlahnya telah mencapai lebih dari 150 orang. Selain itu pelita juga berhasil membangun jaringan yang kuat baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional. Pelita Padang juga berkonsolidasi dengan masyarakat sipil pada tahun 2021 yang bernama Sumbar Beragam, aliansi ini tergabung pada berbagai kalangan dan lintas generasi seperti akademisi, jurnalis, CSO, kelompok keagamaan, dan penggiat kebudayaan. Selain itu, Pelita Padang juga bergabung pada aliansi pembela HAM Sumatera Barat bersama WALHI, LBH Padang, dan WCC Nurani Perempuan Hal ini menunjukkan bahwa komunitas ini telah berhasil memperluas pengaruhnya dan menjadi aktor yang signifikan dalam berbagai aktivitas dan inisiatif (Pelita Padang, 2020).

Dalam menjalankan misinya, Pelita Padang memanfaatkan ruang-ruang perjumpaan, baik secara luring melalui kegiatan seperti workshop Kebebasan Berkeyakinan dan Berkepercayaan (KBB), dialog antar umat beragama, serta kunjungan ke rumah ibadah, maupun secara daring melalui platform digital. Komunitas ini aktif menggunakan berbagai media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan Facebook, untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan keberagaman (Pelita Padang, 2020). Namun, meskipun telah menunjukkan kemajuan signifikan, Pelita Padang masih menghadapi tantangan dalam menciptakan konten digital yang efektif. Kurangnya pengembangan keterampilan di bidang content creator menghambat komunitas ini untuk

memaksimalkan potensi media digital dalam menyebarkan isu-isu perdamaian secara lebih luas dan berdampak. Era digital memungkinkan penyebaran pesan melalui konten audiovisual yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi Pelita Padang untuk meningkatkan keterampilan content creator di kalangan anggotanya, agar dapat menciptakan konten yang lebih kreatif dan efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan digital di komunitas Pelita Padang, sehingga mereka dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian di Sumatera Barat. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kampanye perdamaian dan keberagaman, terutama di tengah krisis toleransi yang sedang dihadapi Sumatera Barat. Pengembangan keterampilan content creator di komunitas Pelita Padang menjadi krusial, tidak hanya untuk memperkuat pesan perdamaian, tetapi juga untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan keberlanjutan misi komunitas ini dalam menghadapi tantangan intoleransi yang semakin meningkat.

Dengan adanya pelatihan yang terstruktur, komunitas ini diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara lebih efektif, serta menciptakan konten yang mampu menginspirasi masyarakat dan mengatasi masalah intoleransi di Sumatera Barat. Inisiatif ini merupakan lanjutan dari pengabdian yang dilakukan oleh Wahyuni & Ashadi (2022), yang fokus pada penguatan pengetahuan aktivisme perdamaian di komunitas Pelita Padang, serta studi Aisah, (2024), yang menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman masyarakat kota Padang. Namun, tantangan seperti prasangka negatif dan sikap eksklusif terhadap agama yang berbeda masih perlu diatasi melalui dialog antaragama dan kampanye digital yang lebih terarah.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mengidentifikasi dan memahami tantangan yang dihadapi Komunitas Pelita Padang, kami memulai program dengan menerapkan Analisis Pohon Masalah. Pada tahap ini, tim fasilitator mengundang anggota komunitas untuk terlibat dalam sesi Focus Group Discussion (FGD) di coffeshop dengan menggunakan room meeting, disebabkan Pelita Padang belum memiliki sekretariat. Sesi ini dirancang untuk menggali berbagai kendala yang mungkin dihadapi oleh komunitas, khususnya dalam hal pengelolaan media digital dan keterlibatan aktif anggota. Selama FGD, anggota komunitas diberi kertas sticky notes untuk menuliskan setiap hambatan yang mereka rasakan, seperti keterbatasan kapasitas digital atau kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan komunitas. Sticky notes tersebut kemudian ditempelkan pada kertas plano yang telah dibagi menjadi tiga bagian utama: masalah utama, penyebab langsung, dan akar permasalahan.

Diskusi bersama ini membantu kami memahami tantangan secara menyeluruh, termasuk masalah yang paling mendasar yang perlu diatasi terlebih dahulu. Setelah memperoleh gambaran jelas dari hasil analisis pohon masalah, kami melanjutkan program ke tahap pemberdayaan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini diterapkan dalam empat tahap yang bertujuan memaksimalkan aset yang dimiliki oleh komunitas, baik dari aspek relasi, finansial,

maupun digital. Tahap pertama adalah Discovery atau Identifikasi Aset. Dalam sesi ini, fasilitator dan anggota komunitas bekerja sama melakukan inventarisasi aset yang ada.

Dalam room meeting tersebut, kami menggunakan kertas plano besar untuk mencatat berbagai aset yang berhasil diidentifikasi. Diskusi mengalir dengan setiap anggota memberikan masukan, mulai dari jaringan relasi komunitas dengan akademisi dan pegiat budaya, hingga aset digital seperti platform Instagram dan WhatsApp yang selama ini menjadi sarana komunikasi utama. Proses ini membuat anggota komunitas semakin menyadari potensi yang dimiliki dan memberi pandangan baru mengenai cara memanfaatkan aset yang ada.

Tahap kedua adalah Dream atau Merumuskan Visi Bersama. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop visualisasi mimpi yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Pada sesi ini, setiap anggota diajak untuk membayangkan masa depan komunitas dengan lebih konkret, yaitu menjadi agen perdamaian yang lebih aktif dan inklusif. Dengan menggunakan peta mimpi yang ditempel di dinding, setiap peserta menambahkan ide mereka tentang program-program yang ingin mereka jalankan.

Kami menggunakan kertas sticky note untuk menandai berbagai jenis ide dan menyusun langkah-langkah ke depan yang ingin dicapai bersama. Dari sesi ini, terbangun visi yang kuat untuk mengembangkan komunitas sebagai sumber literasi informasi yang inklusif di era digital. Tahap ketiga adalah Design atau Merancang Program. Dengan visi yang telah terbentuk, kami bersama-sama menyusun program pemberdayaan berbasis aset komunitas. Salah satu bentuk kegiatan yang kami rancang adalah pelatihan digital untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan media sosial bagi anggota komunitas. Kegiatan pelatihan ini diadakan di coffeshop yang memiliki room meeting dan dapat menampung kapasitas yang cukup banyak. Materi pelatihan meliputi teknik dasar fotografi, penyusunan konten media sosial yang menarik, serta strategi meningkatkan jangkauan audiens di platform digital. Kegiatan ini membantu anggota komunitas memperoleh keterampilan baru yang langsung bisa mereka praktikkan untuk mengelola akun media sosial komunitas secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian bersama komunitas Pelita Padang melakukan identifikasi terhadap kelompok atau individu di luar komunitas yang berpotensi menjadi mitra strategis. Mitra-mitra ini diharapkan dapat memperkuat visi dan misi Pelita Padang dalam mengembangkan edukasi perdamaian serta membangun kerukunan lintas agama dan budaya. Tim melakukan proses identifikasi secara mendalam dengan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi. Salah satu anggota tim secara khusus mencatat poin-poin penting yang muncul dari FGD sehingga mereka dapat menilai kesesuaian misi dan potensi kontribusi setiap mitra terhadap kegiatan pengabdian ini.

Masing-masing pengurus menyebutkan jejaring atau mitra yang telah melakukan kolaborasi kegiatan ataupun sebagai support dalam melakukan kegiatan bersama Pelita Padang. Setelah itu, tim pengabdian bersama komunitas Pelita Padang melakukan klasifikasi pada jejaring atau mitra yang telah di paparkan. Mitra potensial yang telah teridentifikasi dibagi menjadi dua skala diantaranya; *pertama*, mitra wilayah Sumatera Barat, yang terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya: Lembaga dan Kelompok Keagamaan, Kelompok Pemuda dan Organisasi Sosial, dan Jaringan Media dan

Advokasi. Kedua, Mitra Skala Nasional, merupakan organisasi dan lembaga advokasi skala nasional.

Tahap selanjutnya, melakukan identifikasi dan mobilisasi aset yang terdapat pada komunitas Pelita Padang. Dalam memastikan bahwa aset dan potensi tersebut dapat dipotimalkan dengan baik, kami menerapkan pendekatan observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama lima orang anggota komunitas Pelita Padang. Pada tahap ini, kami mengadakan diskusi yang intensif dengan lima anggota komunitas Pelita Padang. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap aset yang dimiliki oleh Pelita Padang. Masing-masing pengurus Pelita Padang menceritakan pengalaman dan keunggulannya selama berproses di komunitas Pelita Padang. Dari pertemuan tersebut, partisipasi dari pengurus Pelita dalam skala sedang, sebab ada beberapa dari pengurus yang terbuka menceritakan pengalamannya, dan beberapa tampak mengikuti alur diskusi saja. Berdasarkan pertemuan tersebut, kami petakan beberapa aset yang dapat mendukung pengembangan komunitas Pelita Padang khususnya pada bidang media digital. Beberapa aset yang ditemukan diantaranya; Pertama, Aset Individu Anggota Pelita Padang diantaranya; anggota memiliki waktu luang untuk mengikuti kegiatan, beberapa anggota mampu menyampaikan pesan dengan baik, memiliki kemampuan berbaur dengan berbagai kalangan, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki keterampilan menulis, memiliki kemampuan vlogging.

Selain itu Aset Finansial yang dimiliki oleh komunitas Pelita Padang yang diperoleh dari Sumber dana dari berbagai kegiatan dan melakukan saving pada setiap kegiatan yang berpotensi memberikan biaya perjalanan. Selanjutnya Aset Digital, berupa platform yang dimiliki seperti Instagram, Grup WhatsApp, Facebook, Youtube dan website.

1. Membuat Pohon Masalah

Setelah mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas Pelita Padang, tindakan pendampingan selanjutnya adalah menyusun analisis pohon masalah bersama komunitas Pelita Padang. Analisis pohon masalah adalah pendekatan yang untuk mengkaji berbagai permasalahan yang mendasar yang dihadapi oleh komunitas serta menyusun strategi pemberdayaan yang sesuai. Pada komunitas Pelita Padang, langkah ini diterapkan untuk menentukan aset yang paling tepat untuk mendukung kapasitas dan kemandirian komunitas Pelita Padang sebagai agen perdamaian. Proses analisis pohon masalah terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga penetapan aset unggulan yang akan diberdayakan.

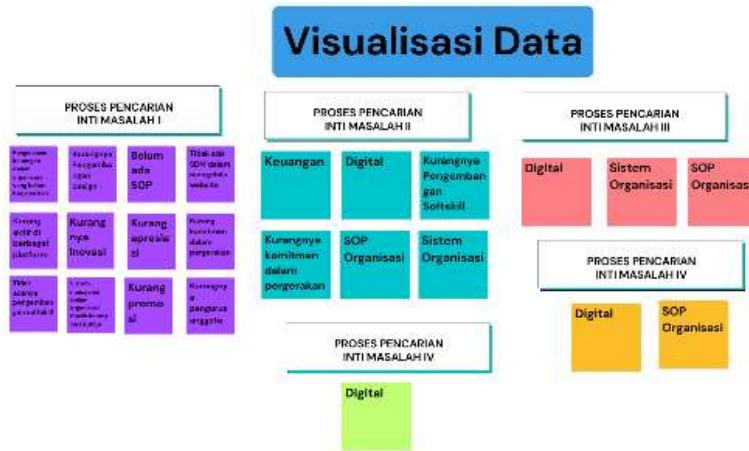
Dalam pembuatan pohon analisis masalah untuk kegiatan pemberdayaan ini, digunakan dua metode utama, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun media yang digunakan adalah diantaranya kertas plano, pena, dan sticky note. Proses FGD dimulai dengan peserta yang dibagi menjadi kelompok untuk menggali informasi dari setiap aspek pohon masalah.

Pembuatan pohon masalah melalui langkah-langkah:

- a) Menemukan inti masalah

Dalam proses mengidentifikasi inti masalah di komunitas Pelita Padang, fasilitator memulai dengan satu pertanyaan sederhana kepada para peserta FGD, lalu dilanjutkan dengan berbagai temuan yang menjadi kendala komunitas ini, tim fasilitator mengarahkan kedalam skala prioritas, dan peserta FGD berdiskusi dan menyepakati

bahwa pengelolaan digital yang kurang maksimal adalah faktor utama yang menyebabkan penyebaran narasi perdamaian di Pelita Padang menjadi kurang efektif. Adapun data pencarian inti masalah divisualisasikan sebagai berikut;



Gambar 1. Visualisasi Data Proses Pencarian Inti Masalah

b) Menemukan penyebab utama

Setelah komunitas Pelita Padang berhasil mengidentifikasi masalah utama terkait pengelolaan aset digital, langkah berikutnya adalah mencari penyebab utama masalah tersebut.



Gambar 2 Visualisasi Data Penyebab Utama

Pada tahap ini, fokus kepada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan aset digital belum terkelola dengan baik. peserta berhasil mengumpulkan sembilan faktor yang dianggap berpengaruh pada masalah inti. Selanjutnya, melalui proses penilaian prioritas, sembilan faktor tersebut dipersempit menjadi lima penyebab utama. Setelah itu, peserta kembali melakukan seleksi untuk menentukan faktor-faktor yang paling spesifik, dan hasilnya menunjukkan ada empat penyebab utama yang perlu diperhatikan, yakni; (1) kurang pengetahuan dalam memanage digital, (2) kurangnya SDM, (3) minusnya pengembangan ide dan inovasi, serta (4) tidak adanya peningkatan kapasitas dan pelatihan.

c) Faktor Mempengaruhi Masalah Utama

Setelah berhasil mengidentifikasi penyebab utama dari masalah pengelolaan aset digital, komunitas Pelita Padang melanjutkan analisis pohon masalah dengan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyebab-penyebab tersebut. Dalam

FGD tersebut, fasilitator mengajak peserta untuk mendalami pertanyaan-pertanyaan penting yang berkaitan dengan masalah ini.

Berdasarkan hasil diskusi dan prioritas masalah yang telah dilakukan, komunitas Pelita Padang menemukan empat aspek utama yang menjadi akar permasalahan dalam pengelolaan aset digital mereka. Pertama, banyak anggota Pelita Padang yang belum memiliki pemahaman cukup tentang tren dan inovasi digital. Dalam dunia digital yang cepat berubah, memahami tren terbaru sangat penting agar komunitas bisa tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan. Namun, kurangnya pengetahuan ini menjadi kendala besar bagi Pelita Padang untuk berkembang di platform digital. Kedua, pertemuan antar anggota jarang dilakukan. Pertemuan yang jarang dilakukan mengakibatkan terbatasnya ruang untuk bertukar ide, mendiskusikan strategi, atau memecahkan masalah bersama. Komunikasi yang minim ini membuat pengelolaan aset digital menjadi kurang terarah dan tidak terkoordinasi dengan baik.

Ketiga, anggota yang sering berganti. Banyak ide atau rencana yang tidak berlanjut dengan baik disebabkan anggota yang tidak dapat melanjutkan aktivitasnya di Pelita sehingga membutuhkan waktu kembali untuk beradaptasi kembali. Keempat, tidak adanya program pelatihan rutin menjadi hambatan lain. Tanpa pelatihan yang terus-menerus, kemampuan digital anggota Pelita Padang sulit berkembang. Pelatihan yang berkelanjutan sangat penting agar anggota dapat mengupgrade pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola dan memaksimalkan penggunaan aset digital komunitas.

d) Akar Masalah

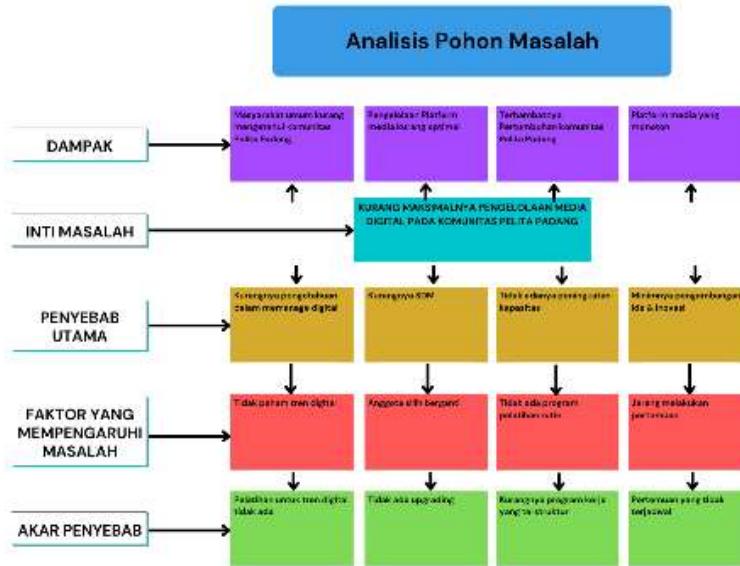
Berdasarkan data-data yang ditemukan dan dengan skala prioritas yang telah dilakukan ditemukan ada empat aspek yang menjadi akar permasalahan dari masalah yang ada di komunitas Pelita Padang. Pertama, Pelatihan untuk tren digital tidak ada. Kedua, Pertemuan yang tidak terjadwal. Ketiga, Tidak ada upgrading, dan keempat, Kurangnya program kerja yang terstruktur

e) Dampak Dari Masalah Inti

Terdapat beberapa dampak yang muncul sebagai hasil dari masalah yang telah diidentifikasi. Pertama, kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang komunitas ini menjadi tantangan besar. Banyak orang di luar sana yang tidak mengetahui keberadaan Pelita Padang, sehingga peluang untuk menjangkau lebih banyak audiens dan menarik anggota baru menjadi sangat terbatas. Kedua, pengelolaan platform media Pelita Padang juga kurang optimal. Konten yang dipublikasikan tidak dikelola dengan baik, sehingga tidak mampu menarik perhatian audiens. Hal ini membuat kehadiran komunitas di dunia maya menjadi kurang menonjol dan mengurangi potensi untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Ketiga, terhambatnya pertumbuhan anggota komunitas menjadi dampak signifikan lainnya. Tanpa upaya yang tepat untuk menarik dan mempertahankan anggota baru, komunitas Pelita Padang sulit untuk berkembang. Keempat, platform media yang dimiliki Pelita Padang juga cenderung monoton. Ketiadaan inovasi dan variasi dalam konten membuat audiens kehilangan minat. Akibatnya, interaksi dan keterlibatan dengan komunitas berkurang, yang berdampak pada semangat kolektif dan keberlanjutan program-program yang dijalankan.

Adapun visualisasi analisis pohon masalah dapat dilihat sebagai berikut;

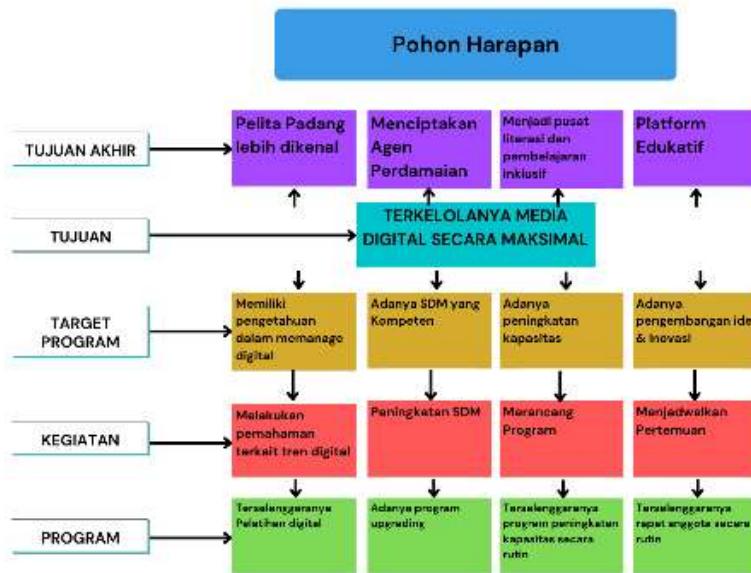


a) Dream & Design

Dalam setiap komunitas, harapan merupakan salah satu dorongan yang menggerakkan setiap individu untuk berkontribusi dan menciptakan perubahan. Di Pelita Padang, kami berkomitmen untuk membangun masa depan yang lebih baik, dan salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menciptakan "Pohon Harapan." Konsep ini menjadi simbol dari aspirasi dan impian yang ingin dicapai oleh komunitas.

Pada proses penyusunan mimpi dari pengurus Pelita Padang terhadap komunitas Pelita Padang dilakukan dengan menggunakan metode pohon harapan, di mana setiap pengurus berkontribusi memberikan ide-ide yang berasal dari tujuan utama komunitas Pelita Padang. Setelah tujuan utama ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan target program yang dirancang untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan melakukan penyusunan kegiatan yang mendukung pencapaian target program, serta program-program yang dapat memperkuat pelaksanaan kegiatan. Dengan metode ini, Pelita Padang dapat mencapai tujuan akhirnya.

Adapun tujuan utama komunitas Pelita Padang yakni "Terkelolanya Media Digital secara maksimal berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan inklusivitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ditetapkanlah beberapa target program diantaranya (i) Memiliki pengetahuan dalam memanage digital, (ii) Adanya SDM yang Kompeten, (iii) Adanya Peningkatan Kapasitas & Pelatihan dan (iv) Adanya Pengembangan Ide secara Signifikan. Setiap target ini dianggap sebagai langkah penting dalam memperkuat posisi komunitas Pelita Padang sebagai komunitas yang berdaya dan membawa perubahan. Agar tercapai target program tersebut, maka dilakukan beberapa cara diantaranya; (i) Melakukan pemahaman terkait tren digital, (ii) Peningkatan SDM, (iii) Merancang program yang mendukung peningkatan kapasitas, dan (iv) Menjadwalkan pertemuan.



Gambar 4. Visualisasi Data Pohon Harapan

Pendekatan ini diterapkan melalui program seperti; (i) Terselenggaranya pelatihan digital yang inklusif, (ii) Terselenggaranya peningkatan SDM, (iii) Terselenggaranya program peningkatan kapasitas secara rutin, dan (iv) Terselenggaranya rapat anggota secara rutin. Sehingga tercapailah tujuan akhir yakni (i) Pelita Padang lebih dikenal di tengah masyarakat, (ii) menjadi agen perdamaian, (iii) menjadi pusat literasi dan pembelajaran yang inklusif, dan (iv) menjadi platform edukatif.

b) Delivery

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan secara mendalam, diputuskanlah bahwa perlu bagi komunitas Pelita Padang untuk mendapatkan pelatihan intensif yang mencakup pembuatan video, podcast, dan berbagai format konten lainnya yang dimentori oleh salah satu content creator Sumatera Barat atau social media specialist yang memiliki pengalaman dan mengelola media sosial dan produksi konten digital.

2. Pelatihan Digital Komunitas Pelita Padang

Pelatihan ini ditujukan pada 25 anggota baru Pelita Padang dan 3 anggota divisi infokom HMP Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang. Pelaksanaan pelatihan oleh Komunitas Pelita Padang yang melibatkan HMP Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang. Pelatihan dimulai dengan pelaksanaan pre-test. Pre-test ini dilakukan oleh Tim Pengabdian untuk mengukur tingkat pemahaman awal anggota baru Pelita Padang dan HMP Studi Agama-Agama terkait isu perdamaian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana anggota memahami konsep perdamaian serta peran media digital dalam menyebarkan informasi terkait isu tersebut.

Metode pre-test yang digunakan oleh Tim Pengabdian adalah melalui platform menti.com. Cara kerjanya cukup sederhana; peserta diminta untuk mengeluarkan handphone dan membuka aplikasi peramban seperti Chrome atau Safari, kemudian melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci "menti.com". Setelah halaman menti.com terbuka, peserta akan memasukkan kode yang ditampilkan pada layar infocus untuk melanjutkan sesi pre-test. Setelah masuk, peserta mulai menjawab beberapa pertanyaan yang ditampilkan.

Pre-test yang dilakukan oleh Tim Pengabdian bertujuan untuk menggali pemahaman awal peserta terkait konsep perdamaian dan peran media digital dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Pertanyaan-pertanyaan dalam pre-test, seperti topik konten perdamaian yang akan dipilih, nilai-nilai penting dalam mewujudkan perdamaian, frekuensi akses terhadap konten perdamaian, sumber informasi terkait isu-isu perdamaian, dan pandangan mengenai peran media sosial dalam menciptakan perdamaian, dirancang untuk meninjau; *pertama*, memahami perspektif peserta tentang perdamaian. *Kedua*, mengukur keterlibatan peserta dalam isu-isu perdamaian. Hal ini penting untuk memahami sejauh mana peserta sudah terpapar dan terlibat dalam diskusi atau kampanye terkait perdamaian. Informasi ini juga membantu dalam menilai kesiapan peserta untuk memproduksi dan menyebarkan konten perdamaian. *Ketiga*, mengeksplorasi sejauh mana peserta menyadari potensi media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian. Hal ini membantu Tim Pengabdian dalam mengarahkan fokus pelatihan pada strategi yang dapat memaksimalkan penggunaan media sosial. Secara keseluruhan, pre-test ini dirancang untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan kesiapan peserta dalam memanfaatkan media digital untuk mempromosikan perdamaian.

Setelah sesi pre-test selesai, program dilanjutkan dengan pemberian materi terkait literasi informasi dan kampanye perdamaian di ruang digital bagi orang muda. Tujuan diskusi ini adalah untuk membekali peserta dengan keterampilan kritis yang sangat dibutuhkan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi di era digital. Adapun simpulan dari materi Literasi Informasi yang disampaikan yakni; Literasi informasi bukan hanya tentang kemampuan teknis untuk mencari dan menemukan informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks, serta menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan berbasis fakta. Dalam konteks pelatihan konten, literasi informasi menjadi penting karena peserta akan dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi cara mereka membuat dan menyajikan konten. Setelah pemaparan materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan diskusi terkait kampanye perdamaian.

Setelah sesi materi pertama selesai, pelatihan content creator dilaksanakan. Pemateri menjelaskan bagaimana media digital telah menjadi kebutuhan esensial bagi manusia, dengan akses informasi yang cepat dan luas. Selain itu, pemateri juga menjelaskan peran media sosial, termasuk pemanfaatan platform yang memiliki tujuan masing-masing. Pembagian demografi pengguna media sosial ditekankan, menunjukkan bahwa setiap platform memiliki tujuan dan target usia yang berbeda. Selanjutnya, pemateri memaparkan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang content creator yang baik, serta strategi media sosial yang efektif. Teknik pengambilan gambar, berbagai format konten, dan pendekatan kreatif dalam penyampaian pesan dibahas secara mendetail. Untuk memperdalam pemahaman peserta, pelatihan ini juga mencakup sesi praktik di mana peserta diarahkan untuk membuat konten berdurasi minimal 30 detik. Peserta diberikan waktu untuk mengunggah hasil konten yang diproduksi pada ruang upload yang telah disediakan oleh Tim Pengabdian. Setelah terkumpul, hasil konten tersebut akan dievaluasi kembali oleh pemateri yang mendampingi. Setelah materi content creator selesai, kegiatan pelatihan ditutup dengan pelaksanaan post-test.

Salah satu tujuan utama dari post-test ini yakni melihat tingkat keinginan peserta dalam membuat konten perdamaian setelah mengikuti pelatihan ini. Dengan

menggunakan score penilaian 1-5, peserta diminta menilai seberapa yakin mereka dalam memproduksi konten, hal ini ingin melihat bagaimana rasa percaya diri dan kesiapan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Selain itu, post-test juga menilai komitmen peserta terhadap konsistensi dalam memproduksi konten perdamaian di masa depan. Kemudian, peserta diminta untuk memberikan kesan dan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Kesan peserta sangat berharga bagi Tim Pengabdian untuk mengetahui sejauh apa pelatihan ini efektif dilakukan, serta untuk menerima umpan balik yang dapat digunakan dalam perbaikan program di masa mendatang.

3. Diskusi Strategi Pengelolaan Digital Komunitas Pelita Padang

Tim Pengabdian UIN Imam Bonjol Padang bersama komunitas Pelita Padang melakukan diskusi yang konsen untuk merumuskan strategi pengelolaan media sosial yang tepat. Diskusi ini ditujukan kepada pengurus inti Pelita Padang dan divisi infokom HMP Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang. Diskusi ini dilanjutkan oleh seorang mentor sekaligus praktisi di bidang digital marketing dan spesialis media sosial. Diskusi dirancang dengan menggunakan pendekatan diskusi dua arah untuk memastikan forum diskusi dapat berlangsung secara interaktif antara peserta dan mentor. Diawali dengan menggali problem yang dihadapi komunitas Pelita Padang melalui pertanyaan: "Apa kendala yang dihadapi selama ini dalam mengelola media sosial?". Berdasarkan hasil diskusi tersebut ditemukanlah masalah utama yang menghambat pengelolaan media sosial komunitas Pelita Padang yaitu tidak adanya rencana aksi yang sistematis: (i) Pelita Padang belum memiliki OKR (Objective and Key Result) sehingga komunitas Pelita Padang belum memiliki tujuan yang jelas dalam mengelola media sosial. (ii) Keterbatasan ide dalam menciptakan konten. (iii) Tidak memiliki jadwal posting yang konsisten. (iv) Tim media sosial bekerja secara reaktif, dan (v) Tidak memiliki acuan untuk menilai keberhasilan.

Setelah bersama memetakan kondisi yang dihadapi oleh komunitas Pelita Padang, mentor menjelaskan setiap kondisi tersebut dan menawarkan tiga proses untuk mencapai pengelolaan media sosial yang lebih efektif, yaitu: *Pertama*, Pelita Padang melakukan brainstorming, yaitu menentukan goals yang ingin dicapai oleh komunitas Pelita Padang dalam aktivitas di media sosial dan menggali ide-ide konten. *Kedua*, melakukan produksi yang terdapat dua tahap yakni; Pelita Padang membuat kalender konten, yaitu alat untuk merencanakan dan mengatur jadwal posting dan memproduksi konten, yaitu merealisasikan ide-ide dari sesi brainstorming menjadi konten nyata sesuai format yang telah disepakati

Ketiga, setelah membuat kalender konten dan memproduksi konten-konten, Pelita Padang melakukan monitoring, yaitu evaluasi kinerja konten dan efektivitas strategi media sosial menggunakan alat analisis.

Program Pengabdian ini menggunakan pendekatan analisis pohon masalah, menjadikan seluruh anggota komunitas terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan melalui sesi *Focus Group Discussion* (FGD), di mana mereka tidak hanya menyuarakan masalah tetapi juga bersama-sama mencari akar penyebabnya. Pendekatan ini memberi mereka ruang untuk menyadari posisi mereka dalam menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan keterampilan digital dan akses terhadap informasi. Selain itu, dalam tahap perancangan program, anggota komunitas Pelita Padang berdiskusi kembali untuk menyusun visi dan arah strategis bersama. Mereka tidak hanya sekadar

mengikuti, tetapi secara aktif menentukan arah program, mulai dari pemilihan jenis pelatihan hingga penentuan jadwal. Melalui pelibatan intensif ini, setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program, sehingga program ini tidak hanya dirancang untuk mereka, tetapi juga dijalankan oleh mereka.

Pengetahuan lokal, yang mencakup pemahaman mendalam akan konteks budaya dan sosial Komunitas Pelita Padang, menjadi dasar yang memperkuat relevansi setiap tahapan program. Pendekatan berbasis aset atau Asset-Based Community Development (ABCD) yang diterapkan tidak hanya menggali sumber daya fisik, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh komunitas. Misalnya, kemampuan anggota dalam memanfaatkan media sosial dan jaringan lokal mereka menjadi modal penting yang mendukung program ini.

Dalam pelatihan digital, materi disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, mulai dari pembuatan konten kreatif hingga strategi mengelola media sosial sebagai kanal perdamaian. Pemanfaatan pengetahuan lokal ini memungkinkan komunitas untuk tidak sekadar mengikuti tren digital, tetapi juga untuk memproduksi konten yang relevan dengan audiens setempat.

Keberlanjutan menjadi fokus utama yang menjadikan program ini tidak berhenti hanya pada pelatihan teknis. Setelah pelatihan, anggota komunitas diarahkan untuk mengimplementasikan keterampilan yang mereka peroleh melalui peran aktif dalam pengelolaan akun media sosial komunitas secara berkesinambungan. Sistem rotasi tanggung jawab dalam manajemen media sosial diterapkan agar setiap anggota berkesempatan mengelola akun komunitas, membuat konten, dan menyusun jadwal unggahan. Selain itu, sesi evaluasi bulanan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai forum untuk terus mengasah kemampuan dan mengatasi kendala baru yang muncul. Pelita Padang memiliki struktur kerja Dengan demikian, keberlanjutan program ini terjamin karena setiap anggota memahami perannya dan mampu melanjutkan program secara mandiri, menciptakan ekosistem pembelajaran yang dapat bertahan jangka panjang.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan Analisis Pohon masalah dan Asset-Based Community Development (ABCD) pada program pengabdian, mengkaji masalah dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Pelita Padang, membangun impian dengan memanfaatkan aset yang ada pada, seperti keterampilan digital, jaringan relasi, dan pemahaman lokal, komunitas dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi, khususnya dalam mengelola media digital dan meningkatkan keterlibatan anggota. Pelatihan yang diberikan tidak hanya memperkenalkan keterampilan baru, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya literasi informasi dalam konteks perdamaian dan keharmonisan sosial. Keberlanjutan program ini terjamin melalui tanggung jawab, evaluasi berkala, dan pendampingan yang berkelanjutan, yang memungkinkan komunitas untuk terus mengembangkan dan mengelola program tanpa ketergantungan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hakim, Bashori. 2012. "Kerukunan Umat Beragama Di Sumatera Barat." *Harmoni; Multikultural & Multireligius* 11(Multikultural & Multireligius):102-15.
- Aisah, Siti. 2024. "Strategi Gerakan PELITA (Pemuda Lintas Agama) Kota Padang Dalam Menyebarluaskan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Tengah Masyarakat

- Mayoritas Islam Kota Padang." Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Arfiansyah, Arfiansyah. 2015. "Implikasi Pemberlakuan Perda Syari'at Terhadap Ideologi Negara Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15(1):20. doi: 10.22373/jiif.v15i1.555.
- Guyanie, Gugun El, and Moh Tamtowi. 2022. "Politik Legislasi Perda Syari'ah Di Sumatera Barat." *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam* 1(1):1-17. doi: 10.14421/staatsrecht.v1i1.2377.
- Hasan, Halili, Iif Fikriyati Ihsani, and Ihsan Yosarie. 2023. "Indeks Kota Toleran (IKT) 2022." *Siaran Pers Setara Institute*, 1-9.
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 650-661.
- Larasati, P. K. P., Kartika, K. D., Rahayu, A. S., Khairunisa, P., & Julianto, I. N. L. (2021). Efektivitas Content Creator Dalam Strategi Promosi Di Era Digital. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 121-128. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.507>
- Lianovanda, D. (2023). *Apa itu Content Creator? Ini Pengertian, Tugas, dan Skill yang Dibutuhkan*. Skill Academmy by Ruangguru.
- Panjaitan, Sinta Cristin. 2016. "Dialog Antar Iman Oleh Komunitas Basis Dan Relevansinya Bagi Indonesia." *STKIP Widya Yuwana Madiun* 1-23.
- Pelita Padang, Pelita. 2020. "Profil Pelita Padang." *Pelita Padang*.
- Prasteyo, Laurentius Yananto Andi. 2013. "Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah)." *Jurnal Ketahanan Wilayah* 3(19):139-49.
- Prasteyo, L. Y. A. (2013). Peran okoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Wilayah*, 3(19), 139-149.
- Sundawa, Y. A., & Trigartanti, W. (2018). Fenomena Content Creator di Era Digital. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 4(2), 1-6. <https://www.youthmanual.com/profesi/media-dan>
- Shalilin, Nurus, Nuzul Iskandar, and Mufti Ulil Amri. 2015. *PETA MASALAH KEHIDUPAN BERAGAMA DI SUMATERA BARAT*.
- Syafi'ie, M., Alif Lukmanul Hakim, and Despan Heryansyah. 2021. "Pemberdayaan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) Dalam Penguatan Kapasitas Anggota Sebagai Aktor Penggerak Toleransi Di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1:13-30. doi: 10.25217/wisanggeni.v1i1.1452.
- Syahrul, Ninawati, Sastri Sunarti, Dina Amalia Susamto, Erli Yetti, Atisah, Suryami, Tri Amanat, and Nur Ahid Prasetyawan. 2022. "Identitas Budaya Dan Nilai Demokrasi Dalam Cerita Asal-Usul Tujuh Subsuku Mentawai." *Aksara* 34(1):41-60.
- Wahyuni, D. (2018). Jakatarub dan Kerukuna Hidup Umat Beragama di Kota Bandung. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 259-289. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.2990>
- Wahyuni, D. (2020). *Anak Muda dan Dialog Keagamaan: Belajar dari Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Kota Bandung* (I. Karlina (ed.)). Guepedia.

- Wahyuni, D., & Ashadi, A. (2022). Pendampingan Peningkatan Wawasan Aktivisme Perdamaian Anak Muda dalam Membangun Perdamaian di Kota Padang. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian* ..., 15(1), 1-7. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/6484>
- Youth Manual, Y. M. (2018). *Content Creator*. <https://www.youthmanual.com/profesi/media-danperiklanan/content-creator>